
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING PADA MATERI MASA PUBERTAS DI KELAS VISD NEGERI BUKIT TIGA ACEH TIMUR

Oleh

Nurul Fadillah¹, Intan Rizqi²

^{1,2} Dosen Universitas Sains Cut Nyak Dhien

E-mail:¹ nurulfadillahterubus@gmail.com,² Intanrizqie@gmail.com

Article History:

Received: 06-05-2022

Revised: 16-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Learning Achievement,
Learning Model, Contextual
Teaching Learning

Abstract: A teacher is able to create interactive learning using digital media, as well as as a guide, meaning directing digital devices owned by students to support learning, for example using e-learning installed from each student's smartphone. Therefore, a teacher is required to use a learning method and be able to apply this method in the learning process. The learning method is a systematic and regular process carried out by teachers or educators in conveying material to their students. Based on this, researchers are interested in using the Contextual Teaching Learning Model in thematic learning on the subject of puberty. The implementation of this class action improvement will be carried out on grade VI students at SD Negeri Bukit Tiga for the 2020/2021 academic year. With a total of 24 students, consisting of 12 female students and 12 male students. From the overall results of improvements regarding the addition of various forms of fractions in grade VI students at SD Negeri Bukit Tiga, it can be concluded that learning the Contextual Teaching Learning Model can improve student achievement in grade VI students at SD Negeri Bukit Tiga. It is known from the increase in the average value of learning outcomes from the first cycle 41.66%, the second cycle 87.5%. The increase in student scores is assumed to be the result of treatment that is given more emphasis to students by using media in learning mathematics in everyday life.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang

berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah berhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar murid, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 2004). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Peran guru sangat berpengaruh pada seluruh perilaku atau tindakan seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasannya pada orang lain, yakni peserta didik. Jika membahas peran, akan ada dua hal yang melekat, yaitu hak dan kewajiban. Keduanya akan berjalan secara beriringan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal murid-muridnya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu murid tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Di era digital abad 21 seperti sekarang ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dielakkan lagi. Setiap individu seolah dituntut untuk menguasai keduanya agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman.

Jika ditinjau dari dunia pendidikan, kemajuan teknologi ini membawa dampak positif yang cukup signifikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai teknologi sebagaimana perkembangan yang ada. Hal itu membuat peran guru di era digital abad 21 menjadi semakin kompleks. Adapun peran guru di era digital abad 21 adalah sebagai berikut.

Guru harus bisa membangun komunikasi yang efektif antara peserta didik dan komunitas sekolah dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu guru juga menjadi pembelajar dan agen perubahan di sekolah melalui sinergi antara kompetensi dan teknologi.

Seorang guru mampu menciptakan pembelajaran interaktif menggunakan media digital, serta sebagai pengarah, artinya mengarahkan perangkat digital yang dimiliki peserta didik untuk menunjang pembelajaran, misalnya memanfaatkan e-learning yang diinstal dari smartphone masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menggunakan sebuah metode pembelajaran dan mampu mengaplikasikan metode tersebut dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa learning methods merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik.

Melalui cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya siswa merasa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat, membuat siswa tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal murid-muridnya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu murid tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 2006), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Pelajaran IPA menjadi objek sorotan yang tak kalah penting dari pelajaran-pelajaran lainnya dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Dimiyati (Hamzah, 2008) IPA merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu. Ia mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi, sehingga ia menjadi salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan. Untuk itu IPA sekolah perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan berpikir siswa.

Permasalahan yang serupa juga terjadi pada pelajaran IPA dimana nilai siswa banyak yang belum mencapai KKM. Hal ini terbukti dari 24 orang siswa kelas VI SD Negeri Bukit Tiga, hanya 9 orang siswa yang hasil belajarnya sudah baik atau mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70, sedangkan lainnya perlu diadakan remedial. Hal ini terjadi karena selama ini guru belum melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah seperti yang terjadi pada siswa di SD Negeri Bukit Tiga tersebut, yaitu hasil belajar siswa yang masih relatif rendah, maka seorang guru harus melakukan terobosan-terobosan baru agar masalah ini dapat dihindari. Salah satu penyelesaian masalah ini adalah digunakannya model-model pembelajaran yang sesuai dan bersifat menuntut siswa untuk belajar secara aktif.

Berdasarkan itu peneliti tertarik untuk menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam pembelajaran tematik pada pokok bahasan masa pubertas. Alasan peneliti menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam pembelajaran tematik khususnya dalam materi masa pubertas adalah siswa akan lebih berperan aktif mencari sendiri dan membuktikan pemecahan suatu masalah yang akan dipelajari dan mengembangkannya sehingga siswa lebih aktif dari guru.

Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Rasulullah SAW menyatakan dalam salah satu hadistnya bahwa manusia harus belajar sejak dari ayunan hingga liang lahat. Orang tua wajib membelajarkan anak-anaknya agar kelak dewasa ia mampu hidup mandiri dan mengembangkan dirinya, demikian juga sebah sya'ir Islam dalam baitnya berbunyi; "belajar sewaktu kecil ibarat melukis di atas batu". Neisser (2003) (dalam Yamin, 2005) menyebutkan bahwa anak-anak membutuhkan pengetahuan awal, dan memiliki keyakinan, kepercayaan yang masih semu, di samping itu anak-anak memiliki banyak pengharapan akan sesuatu, pada masa itu anak-anak membutuhkan banyak belajar dan memungkinkan memberi pengetahuan kepadanya.

Al Gazali dalam bukunya "Ihya' 'Ulumuddin", Jilid III halaman 63 (dalam Yamin, 2005) menyebutkan anak-anak harus sejak kecilnya dibiasakan kepada adat kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan bila ia sudah dewasa, demikian juga antara lain: Melatih anak-anak adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan sifat-sifat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa. Pemeliharaan ayah dan ibu terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat. Di samping itu Al Gazali mengatakan meskipun pada anak-anak menampakkan tanda-tanda kecerdasan, perlu penjagaan, pengawasan yang baik, manakala ayah, ibunya lalai dalam memelihara bakat itu, kecerdasan yang merupakan potensi, bakat tadi akan sirna (dalam Yamin: 2003).

Belajar melalui meniru, mencontoh perilaku yang baik sangat dilanjutkan oleh sebab itu sosok seorang guru adalah sosok yang dapat ditiru atau dicontoh oleh murid. Suatu masyarakat yang berbudaya tinggi, berfikir maju, perkembangannya berlangsung dari proses meniru yang didapat dari lingkungannya, perkembangan suatu ilmu pengetahuan diakibatkan oleh meniru, ilmu manajemen berkembang di Perancis secara historis dari kandang kuda, istilah manajemen berasal darikata "manege" atau "manage" yang memiliki arti, "tempat latihan kuda", "tempat menjinakkan kuda" di mana ia berhasil mengelola dan menjinakkan kuda-kuda liar (Atmosudirdjo, 2002) (dalam Yamin, 2005).

Meniru untuk kemasalahatan umum sangat dibenarkan. Bahkan, semenjak Nabi kita Adam, proses meniru telah dimulai, tatkala terjadi perkelahian antara anak Nabi Adam bernama Kabil dan Habil. Habil adiknya terbunuh, kabil kebingungan bagaimana cara memperlakukan adiknya yang telah meninggal. Akhirnya ia melihat, mengamati seekor burung Gagak yang sedang menguburkan rekannya yang telah mati ke dalam tanah. Setelah itu pula Kabil mencoba meniru burung Gagak dan menguburkan Habil ke dalam tanah (Surat Al Maidah ayat 27-31), akibiat dari proses meniru itu sampai sekarang sebagian umat manusia menguburkan orang meninggal ke dalam tanah, dan masih banyak proses belajar melalui meniru yang kita perdat, perhatikan makhluk bertubuh kecil "semut" yang mampu bersahabat dengan sejumlah semut-semut lain, setiap kali berpapasan ia saling memberi informasi. Tatkala menemukan bangkai belalang dan tidak mampu membawanya, ia pergi mencari teman-teman yang lain, tanpa pernah tahu berapa besar bangkai belalang tersebut, setelah teman-temannya banyak, mereka membawa bangkai tersebut ke sarangnya untuk dikonsumsi bersama-sama, semut tercatat sebagai makhluk yang mampu menyiapkan makan untuk beberapa hari, bulan, tahun, dalam mengantisipasi bahaya banjir dan sebagainya. Dalam Al Qu'ran salah satu surat Tuhan menamakan "An Naml", yang berarti "semut".

Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2007) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan permasalahan lainnya.

Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

3. Strategi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Beberapa strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis masalah

- b. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkan.
- c. Menggunakan konteks yang beragam
- d. Dalam CTL guru membermaksakan pusparagam konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.
- e. Mempertimbangkan keBhinekaan Siswa
- f. Guru mengayomi individu dan menyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogyanya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan ketrampilan interpersonal.
- g. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri
- h. Pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari.
- i. Belajar melalui kolaborasi
- j. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya dan siswa ini dapat dijadikan sebagai fasilitator dalam kelompoknya.
- k. Menggunakan penelitian autentik
- l. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan konstektual dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- m. Mengejar standar tinggi
- n. Setiap sekolah seyogyanya menentukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu terus ditingkatkan dan setiap sekolah hendaknya melakukan Benchmarking dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri.

Berdasarkan Center for Occupational Research and Development (CORD) Penerapan strategi pembelajaran konstektual digambarkan sebagai berikut:

- a. *Relating*
Belajar dikatakan dengan konteks dengan pengalaman nyata, konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajarinya bermakna.
- b. *Experiencing*
Belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik diproses secara aktif dengan hal yang dipelajarinya dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal yang baru dari apa yang dipelajarinya.
- c. *Applying*
Belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d. *Cooperative*
Belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui kegiatan kelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- e. *Trasfering*
Belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

4. Langkah – langkah Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Apabila anda sudah faham tentang model pembelajaran CTL, baik itu pengertian

ataupun juga manfaatnya. Sekarang saatnya bagi anda untuk mengetahui langkah - langkah apa saja yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran CTL. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan sebuah pemikiran dimana siswa akan belajar lebih bermakna jika mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan barunya;
- b. Lakukan sejauh mungkin aktifitas untuk semua pembahasan.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu para peserta didik dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar di dalam kelas.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- f. Lakukan sebuah kegiatan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan sebuah penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara dan teknik.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Kelebihan dari model pembelajaran CTL

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan dari model pembelajaran CTL

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya

sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni *Prestasi* dan *Belajar*, tetapi dalam pembahasan ini kedua kata sangat berhubungan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Adapun pengertian prestasi menurut WJS. Poerdaminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) dan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sedangkan menurut Nasrul Harahap, dkk memberi batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, mempunyai arti yang sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Sedangkan pengertian belajar menurut Howard dalam bukunya Wasty Soemanto belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar di sini dipaparkan pengertian belajar :

- 1) Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia hasil dari pengalaman, tingkah laku bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- 2) Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan).
- 3) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggungjawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andai kata mengalami kegagalan maka akibat yang memikunya adalah dirinya sendiri, tidak mungkin perbuatan-perbuatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman. Orang lain hanya sebagai petunjuk saja. Yang memberikan dorongan dan bimbingan yang diberikan serta untuk selanjutnya dipelajari sendiri dengan mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri sendiri (pelajar). Sudah barang tentu faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak sekali macamnya, dalam bukunya M. Uzer Usman dan Lilis Setyawati, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
- Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh

- Faktor psikologis, baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh
- Faktor kematangan fisik maupun psikis
 - 2) Faktor yang berasal dari luar (eksternal)
- Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
- Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian
- Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
- Faktor lingkungan keagamaan dan spiritual
- Faktor sosial keluarga

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah faktor manusia, baik manusia itu hadir langsung atau tidak. Di antaranya faktor sosial dalam pembelajaran adalah :

- Lingkungan keluarga
- Lingkungan kelompok
- Faktor non sosial

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor non sosial banyak sekali jumlahnya, misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang di Tematik kan untuk belajar dan sebagainya. Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain, yaitu :

1). Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya

2). Metode dan Alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar untuk mencapai suatu tujuan.

3). Bahan atau Materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan dapat diketahui, kemudian baru menetapkan materi. Setelah materi ditetapkan guru dapat menentukan metode yang akan dTematikkai dalam menyampaikan materi tersebut.

METODE PENELITIAN

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan Kelas VI ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran Tematik di SD Negeri Bukit Tiga dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan diapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolabotor, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan motivasi, aktivitas dan

peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatannya meliputi:

- a. Peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan efektivitas pembelajaran tematik.
- b. Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual.
- c. Mendiskusikan tentang pembelajaran tematik yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa.
- d. Menginventarisir media pembelajaran.
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Mendesain alat evaluasi

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Lokasi Penelitian

Pelaksanaan perbaikan tindakan kelas ini akan dilakukan pada murid kelas VI di SD Negeri Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun Ajaran 2020 / 2021.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 23

agustus Tahun 2020 di Kelas VI dengan jumlah murid 24 murid. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar murid diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel. 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	Pendahuluan			
	Memotivasi murid	3	2	2,5
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	1,5
	Kegiatan Inti			
	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama murid	3 3	3 3	3 3
	Membimbing murid melakukan kegiatan			
	Membimbing murid mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	Memberikan kesempatan pada murid untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	Membimbing murid merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
II	Penutup			
	Membimbing murid membuat rangkuman	3	3	3
III	Memberikan evaluasi	3	3	3
	Pengelolaan Waktu	2	2	2
	Antusiasme Kelas			
III	Murid Antusias	3	3	3
	Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		31	31	31

Keterangan :

Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik

2. : Kurang Baik

3. : Cukup Baik

4. : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi murid, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan murid seperti pada tabel berikut.

Tabel.2. Aktivitas Guru Dan Murid Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	10.00
2	Memotivasi murid/merumuskan masalah	10.00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6.67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	8.33
5	Menjelaskan materi yang sulit	13.33
6	Membimbing dan mengamati murid dalam menemukan konsep	15.00
7	Meminta murid menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10.00
8	Memberikan umpan balik	18.33
9	Membimbing murid merangkum pelajaran	8.33
No	Aktivitas Murid yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	19.16
2	Membaca buku murid	11.86
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18.13
4	Diskusi antar murid/antara murid dengan guru	14.38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5.83
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5.63
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9.17
8	Merangkum pembelajaran	6.86
9	Mengerjakan tes evaluasi	8.96

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah memberi umpan balik dan membimbing dan mengamati murid dalam menemukan konsep yaitu masing-masing 18,33 dan 15,00%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah menjelaskan materi yang sulit dan menjelaskan materi yang sulit yaitu 13,33%. Sedangkan aktivitas murid yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 19,16%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar murid/antara murid dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 14,38 dan 11,86%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode penemuan terbimbing sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih

dirasakan baru oleh murid. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif murid seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel. 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah murid yang tuntas	10
2	Jumlah murid belum tuntas	14
3	Nilai rata-rata tes formatif	61,25
4	Persentase ketuntasan belajar	41,66

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar murid adalah 61,25 dan ketuntasan belajar mencapai 41,66% atau ada 10 murid dari 24 murid sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal murid belum tuntas belajar, karena murid yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 41,66% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki. Hal ini disebabkan karena murid masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 06 September Tahun 2020 di Kelas VI dengan jumlah murid 24 murid. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I,

sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar murid diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel.4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	Pendahuluan			
	Memotivasi murid	3	3	3
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3
	Kegiatan Inti			
	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama murid	3	3	3
	Membimbing murid melakukan kegiatan	4	4	4
	Membimbing murid mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	Memberikan kesempatan pada murid untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	Membimbing murid merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
I	Penutup			
	Membimbing murid membuat rangkuman	3	4	3,5
	Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	Murid Antusias	4	3	3,5
	Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		42	42	42

Keterangan :

Nilai : Kriteria

1 : Tidak Baik

2 : Kurang Baik

3 : Cukup Baik

4 : Baik

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran

peningkatan kemampuan berpikir mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi murid, membimbing murid merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir diharapkan murid dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan murid:

Tabel.5. Aktivitas Guru Dan Murid Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	3,33
2	Memotivasi murid/merumuskan masalah	10,00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,67
5	Menjelaskan materi yang sulit	18,33
6	Membimbing dan mengamati murid dalam	15,00
7	menentukan konsep	8,33
8	Meminta murid menyajikan dan mendiskusikan	18,33
9	hasil kegiatan	8,33
	Memberikan umpan balik	
	Membimbing murid merangkum pelajaran	
No	Aktivitas Murid yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku murid	15,63
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,21
4	Diskusi antar murid/antara murid dengan guru	14,76
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,33
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,67
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,91
8	Merangkum pembelajaran	6,67
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	6,67

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu masing-masing 18,33%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas murid yang paling dominan pada siklus II adalah Bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar murid/antara murid dengan guru yaitu 20,21%, 18,12%, 15,63% dan 14,76%. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif murid terlihat pada tabel berikut.

Tabel.6. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Jumlah murid yang tuntas	21
2	Jumlah murid belum tuntas	3
3	Nilai rata-rata tes formatif	81,25
4	Persentase ketuntasan belajar	87,5

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar murid adalah 81,25 dan ketuntasan belajar mencapai 87,5% atau ada 18 murid dari 23 murid sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar murid ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya murid lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu murid juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keseluruhan hasil perbaikan mengenai penjumlahan berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas VI pada SD Negeri Bukit Tiga maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa pada siswa kelas VI pada SD Negeri Bukit Tiga. Hal ini diketahui dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I 41,66 %, siklus II 87,5 %. Peningkatan skor siswa diasumsikan merupakan akibat dari perlakuan yang lebih diberikan penekanan

kepada siswa dengan menggunakan media dalam pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Jawaban diatas pertanyaan penulisan yang diajukan pada rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Bukit Tiga dalam Masa Pubertas pada siklus I sangat tidak memuaskan dengan rata-rata nilai 61,25 dan hanya 10 orang siswa yang tuntas.
- b. Perbedaan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Bukit Tiga dalam materi masa pubertas pada siklus III sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan pembelajaran cukup signifikan, yaitu rata-rata sebesar 81,25, dan semua siswa tuntas.

KESIMPULAN

Hasil perbaikan mengenai penjumlahan berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas VI pada SD Negeri Bukit Tiga maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa pada siswa kelas VI pada SD Negeri Bukit Tiga. Hal ini diketahui dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I 41,66 %, siklus II 87,5 %.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, ridha, dan karuniaNya artikel ini dapat terselsaikan dengan. Tak lupa pula pada kesempatan kali ini saya mengucapkan termia kasih kepada :

1. Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur selaku Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur.
2. Bapak M. Yusuf M, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur
3. Ibu Isnani, S.Pd selaku wali kelas VI SDN Bukit Tiga serta Dewan Guru SDN Bukit Tiga atas bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penyusun sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan moril maupun materil kepada peneliti.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh Karena itu penyusun mohon maaf atas kekurangan dalam pembuatan laporan. Semoga laporan ini berguna bagi semua pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anggoro, M. Toha., dkk. 2007 *.Metode Penilitia*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- [2] Badan Nasional Standar Pendidikan, 2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tingkat SD,MIdan SD-LB*, Jakarta : BNSP.
- [3] Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- [4] Hera Lestari mikarsa, p.H.D, Agus Taufik, Drs. M.P. Puisi Lestari Prianto Drs. M.Psi.*Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Pusat Penerbit UT.
- [5] Muhsetyo, Gatot, 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [6] Munadir. 1996. *Kondisi Belajar dan teori Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka
- [7] Nurhadi, Burhanuddin, Senduk, A,G 2003 *Pembelajaran Kontekstual (CTL)* dan

- Penerapan nya dalam KBK. Malang : Universitas Negeri Malang
- [8] Suprayekti, dkk. 2008. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta : Universitas Terbuka.
 - [9] Tim FKIP. 2008. *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Jakarta : Universitas Terbuka.
 - [10] Andayani, dkk. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
 - [11] M. Khafid dan Suyati KTSP 2006 : Pembelajaran Matematika untuk SD Kelas VI : Penerbit Erlangga
 - [12] Teguh Purwantari, Muwarni Dewi. W, Suparmi. Memahami dan Berlatih Matematika untuk SD kelas VI Penerbit : Bumi Aksara
 - [13] Tim Bina Karya Guru. Terampil Berhitung Matematika untuk SD kelas VI Penerbit : Erlangga
 - [14] Hamzah, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),